
PENGARUH KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA PENGHUNI TERHADAP MORFOLOGI REGOL DI KAMPUNG ALUN-ALUN KOTAGEDE

Maffyra Binar Firstya Mutiara
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Islam Indonesia
21922005@students.uii.ac.id

Putu Ayu Pramanasari Agustiananda
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Islam Indonesia
agustiananda@uii.ac.id

Arif Budi Sholihah
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Islam Indonesia
arif.sholihah@uii.ac.id

ABSTRAK

Kampung Alun-Alun Purbayan Kotagede merupakan bekas alun-alun Mataram Islam yang berkembang menjadi permukiman padat. Salah satu keistimewaan permukiman tersebut adalah rumah-rumah tradisional Jawa, dimana regol menjadi elemen terdepan. Namun, masih banyak dari masyarakat yang belum mengetahui tentang regol sehingga regol perlu dilestarikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji morfologi regol, serta bagaimana kondisi sosial, ekonomi dan budaya penghuni mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis interaktif meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Regol di kampung tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat tipe. Terdapat keserupaan dan keberagaman dari empat tipe regol tersebut. Kondisi sosial berpengaruh terhadap bentuk regol yang ditunjukkan dengan material regol yang mencerminkan strata sosial misalnya pekerjaan atau pendidikan. Kondisi ekonomi berpengaruh terhadap bentuk regol yang ditunjukkan dengan terawat atau tidaknya regol dilihat dari kemampuan finansial penghuni. Kondisi budaya penghuni berpengaruh terhadap bentuk regol yang ditunjukkan dengan tidak diturunkannya konsep pembangunan regol kepada penghuni sekarang. Kondisi budaya berpengaruh terhadap bentuk regol yang ditunjukkan dengan tren pembangunan rumah yang terus berbeda sehingga mempengaruhi keputusan penghuni untuk tetap mempertahankan regol atau meniadakannya

KATA KUNCI: budaya, ekonomi, Kotagede, morfologi, regol, sosial

The Alun-Alun Purbayan Kotagede Village is a former Islamic Mataram square that has evolved into a densely populated settlement. One of the distinctive features of this settlement is the traditional Javanese houses, with 'regol' as a prominent element. However, many residents are still unaware of the significance of 'regol,' which makes it necessary to preserve this cultural element. This research aims to examine the morphology of 'regol' and how the social, economic, and cultural conditions of the residents influence it. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection methods including observation, interviews, and documentary studies. The analysis technique involves interactive analysis, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In the village, 'regol' can be categorized into four types, showing both similarities and differences among them. Social conditions have an impact on the form of 'regol,' as evidenced by the materials used, reflecting the residents' social strata, such as their occupation or education. Economic conditions also influence the form of 'regol,' as the maintenance or neglect of 'regol' is linked to the financial capacity of the residents. The cultural background of the residents affects the form of 'regol' by not passing down the concept of 'regol' construction to the current inhabitants. Cultural conditions also influence the form of 'regol,' as the changing trends in house construction continually affect the residents' decisions to maintain or abandon 'regol'.

KEYWORDS: culture, economy, Kotagede, morphology, regol, social

PENDAHULUAN

Kotagede merupakan salah satu kawasan cagar budaya berdasarkan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 186 Tahun 2011. Kotagede memiliki potensi kawasan baik *tangible* dan *intangible*. Salah satu potensi

tangible Kotagede yang perlu dilestarikan yaitu rumah-rumah tradisional dan banyak di antaranya masih memiliki regol. Namun, masih banyak diantara masyarakat yang belum mengenal regol. Padahal regol adalah elemen terdepan yang paling sering dilihat pada bangunan rumah tradisional Jawa (Triady, 2012).

Permasalahan yang dihadapi Kotagede saat ini yaitu potensi untuk berubahnya karakter dan citra Kotagede (Litiloly, 2019). Bangunan di Kotagede mengalami perubahan yang hampir menghilangkan nilai lokalitas atau ciri khas baik dari tata letak ruang maupun kondisi fisiknya (Kusuma dan Cahyandari, 2018). Salah satu wilayah yang mengalami perubahan adalah Kampung Alun-Alun Kotagede. Di Kampung Alun-Alun terdapat deretan rumah-rumah tradisional Jawa yang terletak di antara dua pintu gerbang dan dikenal sebagai kawasan *Between Two Gates*. Longkangan (ruang di antara pendopo dan dalam) masing-masing rumah di kawasan tersebut digunakan sebagai akses bersama dan dikenal dengan "Jalan Rukunan" (Marcillia, dkk, 2020). Di kedua ujung Jalan Rukunan inilah terdapat regol. Berbeda dengan rumah-rumah di kawasan *Between Two Gates*, bangunan-bangunan di luar *Between Two Gates* jarang memiliki karakter arsitektur tradisional Jawa (Firlando & Wiyatiningsih, 2018; Destiadi; 2020).

Dari permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan kajian tentang regol agar lebih dikenal dan dilestarikan terutama di kawasan Kotagede. Seperti bangunan rumah tradisional, regol pun memiliki keunikan bentuk tersendiri serta potensi perubahan bentuk fisiknya dari waktu ke waktu. Lalu bagaimana morfologi regol dan bagaimana pengaruh kondisi sosial, ekonomi, budaya terhadap morfologi regol?

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kondisi sosial, ekonomi, budaya penghuni terhadap morfologi regol di Kampung Alun-Alun Kotagede. Penelitian ini bisa menjadi panduan dalam perencanaan maupun pembangunan regol sebagai bagian dari rumah tradisional Jawa agar keberadaannya akan tetap lestari.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait regol. Pertama, Adianti (2020) bahwa nDalem Mangkubumen memiliki pintu gerbang (regol) yang berbeda ukuran dan bentuk. Perubahan bentuk itu dipengaruhi oleh tingkat privasi bangunan di dalamnya (semakin umum semakin lebar). Kedua, Triady (2012) menunjukkan bahwa perubahan regol didasari oleh cuaca, keperluan dan kebutuhan pemilik rumah (misalnya agar dapat dilalui kendaraan), dan tren yang berkembang saat jaman itu. Ketiga, An dan Chong Ku (2017) meskipun regol Cina, Jepang, dan Korea memiliki kesamaan budaya oriental, tetapi karakteristiknya tetap berbeda. Gerbang Cina mencirikan eksklusifisme, egosentris introversi untuk berinteraksi dengan dunia luar. Gerbang Jepang mencirikan kerendahan hati, sesuai dengan budaya Jepang yang sederhana dan rendah hati. Gerbang Korea menunjukkan orientasi hubungan yang lebih fleksibel, misalnya tergantung dengan tata ruang dalam desa dan topografi alam. Dari ketiga penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi regol seperti tingkat

privasi bangunan, kondisi alam, kebutuhan pemilik, perkembangan zaman, budaya penghuni dan budaya lingkungan.

Morfologi

Konsep morfologi dalam arsitektur merupakan kajian mendasar dalam melihat dan memilah komponen dan mengklasifikasikannya ke dalam tipe-tipe (Mentayani dan Andini, 2007). Dalam morfologi akan dipelajari mengenai *form* dan *shape*. *Form* merupakan bentuk yang dapat diamati dan merupakan konfigurasi dari beberapa objek, sementara *shape* merupakan fitur geometrik atau bentuk eksternal dan *outline* dari sebuah benda (Carmona, 2003).

Regol

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara harfiah Regol yaitu pintu gerbang. Regol juga biasa disebut 'gapura'. Regol atau Gapura adalah gerbang atau pintu masuk ke halaman yang merupakan bagian terdepan dari skema kompleks rumah (Suwarna, 1987; Kartono, 2005; Wardana, 2008). Regol juga Disebut sebagai "tetenger" atau tanda yang menunjukkan perbedaan dari ruang di luar rumah dan ruang di dalam pekarangan rumah (Santoso, 2003). Suwarna (1987) menemukan tiga jenis regol saat itu yaitu Paduraksa, Candi Bentar, Semar Tinandu.



[a]



[b]



[c]

[a]Paduraksa, [b]Candi Bentar, [c]Semar Tinandu

Gambar 1. Contoh Jenis Regol

(Sumber: [a] Observasi, 2022 [b]pemkabbantul, 2021; [c] jaladwara, 2014)

Karakteristik Jenis Regol menurut Suwarna (1987):

- a) Paduraksa
 - Gapura utuh, atap yang bersusun meninggi memiliki pintu.
 - Dimensi lebar relatif kecil, terikat dimensi pintu yang ada di tengahnya , bahan bangunan, dan teknik konstruksi.
 - Sebelah kanan dan kirinya menyambung dengan benteng/pagar.
 - Pintunya ada yang berdaun pintu, ada yang hanya berupa bukaan
- b) Candi Bentar
 - Tidak memiliki penghubung berupa atap
 - Dimensi relative lebih lebar, dapat disesuaikan dengan lebar jalan yang dibutuhkan
 - Bagian dalam di kedua sisi rata seperti suatu bentuk yang utuh(bentar) yang dibelah/diiris, sehingga apabila dirapatkan menjadi satu bentuk yang utuh
- c) Semar Tinandu
 - Terdiri atas atap, alas dan tiang.
 - Disebut semar tinandu karena atap penanggap dan “brunjung” dipikul oleh tiang-tiang berderet di pinggir, memakai balok “blandar”, bukan disangga langsung oleh tuang utama (saka guru).
 - Tembok membujur di tengah serta dua saka guru sebagai benteng dan pintu gapura ikut memperkuat penyangga blandar pintu
 - Tembok sambungan dari benteng/ceपुरi (pagar tembok yang tinggi) menggantikan dua tiang utama di tengah.

Pada zaman Majapahit gapura memiliki arti sebagai pintu masuk ke dalam kerajaan . Area luar dikategorikan sebagai area profan sedangkan area dalam kerajaan sebagai area sakral. Gapura bukan hanya sebagai penanda, tetapi juga sebagai pembeda zonasi ruang (Widisono dkk, 2018).

Kampung Alun-Alun Kotagede

Kotagede awalnya disusun berdasarkan konsep Catur Gatra Tunggal (empat komponen dalam satu), yaitu: Alun-alun, Kraton, masjid, dan pasar. Banyak bagian berubah dari fungsi aslinya, tetapi masih ada komponen. Hal ini dapat dilihat dari toponimi kota sekarang. Alun-alun telah berubah menjadi pemukiman padat yang disebut Kampung Alun-Alun (Utomo, 2014).

Secara fisik, Kampung Alun-alun terbentuk dari struktur dinding dan pintu kecil yang menghubungkan jaringan gang-gang yang sempit dan sunyi sebagai jalur komunikasi antara setiap bagian kampung. Beberapa bagian dari Kampung Alun-alun berbatasan dengan deretan rumah tradisional Jawa yang terletak di antara dua pintu gerbang dan dikenal sebagai kawasan *Between Two Gates* (Wibowo dkk., 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tahap pertama adalah melakukan observasi langsung di lapangan mengenai bentuk regol yang tersebar di Kampung Alun-Alun Purbayan. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengelompokan regol menjadi beberapa tipe utama sesuai dengan karakteristik bentuknya. Selain dokumentasi juga dibuat sketsa agar lebih memudahkan dalam mengidentifikasi.

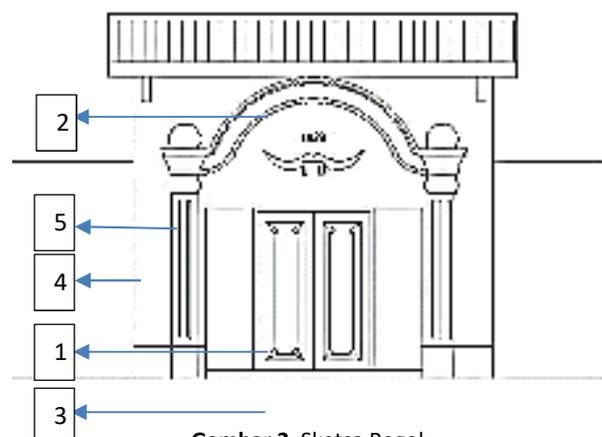
Setelah mengidentifikasi morfologi regol dilakukan wawancara. Dari hasil wawancara diperoleh hasil berupa perubahan bentuk regol dari masa lalu hingga kini, faktor pendorong perubahannya, serta bagaimana aspek sosial, ekonomi, dan budaya penghuni. Data yang didapatkan direduksi dan dikelompokkan sesuai kebutuhan untuk selanjutnya dianalisis menggunakan teori yang ada agar dapat menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi Regol Kampung Alun-Alun

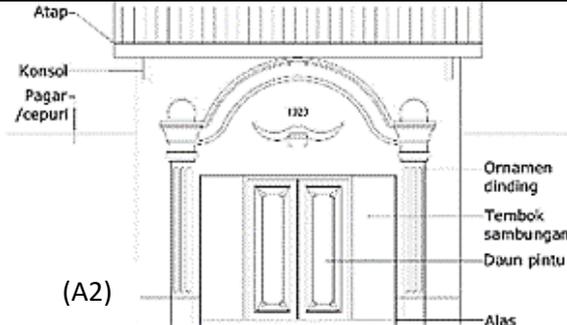
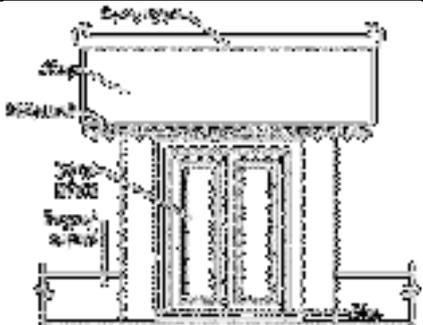
Dari hasil observasi dan studi dokumentasi melalui *cultural mapping* kelurahan Purbayan Kotagede tahun 2020 maka dapat ditemukan identifikasi morfologi regol baik melihat jenis regol menurut Suwarna (1987) maupun jenis regol temuan lain di lapangan. Peneliti mencoba mengelompokkan morfologi regol tersebut menjadi 4 kelompok, yang bisa dilihat pada tabel 1. Elemen regol yang ditemukan meliputi:

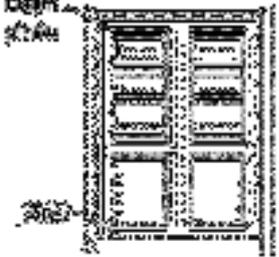
- Pintu
- Alas
- Pagar
- Ornamen Tambahan



Gambar 2. Sketsa Regol
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Tabel 1. Morfologi Regol Kampung Alun-Alun Kotagede

	Tipe A (Between Two Gates barat)	Tipe B (Living Museum)
FOTO	 (A1)	 (B1)
SKETSA	 (A2)	 (B2)
KARAKTERISTIK	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdiri dari atap, alas, dan tiang. ▪ Atap disangga oleh tiang penanggap. Terdapat tembok sambungan sebagai pengganti saka guru. ▪ Diidentifikasi sebagai jenis regol semar tinandu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdiri dari atap, alas, dan tiang. ▪ Tersambung dengan pagar rumah ▪ Beratap pelana ▪ Berdaun pintu ▪ Pagar bisa berupa pagar BRC, median tanaman, dan pagar besi. ▪ Daun pintu ada yang memiliki lubang kisi-kisi
ATAP	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk atap : pelana ▪ Material penutup : genteng tanah liat ▪ Bubungan : kerpus semen tanpa ornamen ▪ Tidak ada listplank ▪ Konsol : Ragam bentuk ' bahu dhanyang'  (A4)  (A4.1)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk atap : pelana ▪ Material penutup : genteng tanah liat ▪ Bubungan : wuwung seng ▪ Listplank : ragam bentuk disebut 'banyu tumetes' (B4.2)  (B4)  (B4.1)  (B4.2)

	Tipe A (Between Two Gates barat)	Tipe B (Living Museum)
PINTU	 <p>(A5)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Daun pintu berjumlah dua ▪ Material kayu <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aksesoris : engsel dan grendel pabrikan modern 	 <p>(B5)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Daun pintu berjumlah dua ▪ Material kayu ▪ Aksesoris : engsel, handle, slot kunci pabrikan modern
	 <p>(A5.1)</p>	 <p>(B5.1)</p>
ALAS	 <p>(A6)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Material tegel ▪ Ketinggian menyesuaikan level dalam rukunan. 	 <p>(B6)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anak tangga : 2 ▪ Material finishing : batu candi dan koral
	Tipe C (Regol milik Kyai Amir)	Tipe D (Regol milik Hadi Priyanto)
FOTO	 <p>(C1)</p>	 <p>(D1)</p>
SKETSA	 <p>(C2)</p>	 <p>(D2)</p>

	Tipe C (Regol milik Kyai Amir)	Tipe D (Regol milik Hadi Priyanto)
KARAKTERISTIK	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdaun pintu dua buah ▪ Dinding pagar setinggi rumah ▪ Memiliki atap ▪ Memiliki ragam hias pada lisplang atap ▪ Ada yang memiliki kisi-kisi diatas pintu  <p style="text-align: right;">(C3)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Atap bervariasi, berupa kanopi beton, genteng tanah liat, dan seng  <p style="text-align: right;">(C3.1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdaun pintu dua buah ▪ Dinding pagar setinggi bangunan ▪ Tidak memiliki atap sendiri, biasanya berada di bawah tritisan rumah. ▪ Variasi berupa ragam hias plesteran di sekeliling kusen pintu  <p style="text-align: right;">(D3)</p>
ATAP	 <p style="text-align: center;">(C4)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk atap : setengah pelana ▪ Material penutup : seng ▪ Bubungan : seng ▪ Konsol : Ragam bentuk ' bahu dhanyang' ▪ Listplank : ragam bentuk mirip 'banyu tumetes' 	 <p style="text-align: right;">(D4)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memiliki atap sendiri, biasanya dinaungi oleh tritisan rumah. ▪ Tidak memiliki elemen atap khusus lainnya seperti konsol, bubungan, listplank dan lain-lain.
PINTU	 <p style="text-align: right;">(C5)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daun pintu berjumlah dua • Material kayu • Aksesoris : engsel, slot kunci , palang pintu besi.  <p style="text-align: right;">(C5.1)</p>	 <p style="text-align: right;">(D5)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Daun pintu berjumlah dua ▪ Material kayu ▪ Aksesoris : handle, engsel, grendel, slot pabrikan modern. Terdapat palang pintu kayu.  <p style="text-align: right;">(D5.1)</p>

	Tipe C (Regol milik Kyai Amir)	Tipe D (Regol milik Hadi Priyanto)
ALAS	 (C6) Material tegel dan semenan, lebih tinggi dari level jalan lingkungan	 (D6) Ketinggian kurang lebih 1 anak tangga.
PAGAR	Pagar setinggi tembok rumah  (C7)	Pagar setinggi rumah  (D7)
ORNAMEN DINDING	Tidak ada	Tidak ada

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Dari keempat tipe regol tersebut memiliki Keserupaan:

- Atap: material genteng tanah liat dan bentuk pelana
- Pintu berdaun dua buah
- Alas menyesuaikan level ketinggian ruang di dalamnya (jalan lingkungan maupun pekarangan pemilik). Alas regol lebih tinggi dari jalan lingkungan karena regol adalah pembeda dari area yang propan ke area sakral.



Gambar 3. Sketsa Keserupaan Elemen Regol
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Keragaman:

- Atap: perbedaan pada ragam bentuk bubungan, keberadaan serta ragam bentuk listplank dan konsol (tabel 1 gambar (A4), (B4), (C4), (D4)).
- Pintu memiliki material berbeda, serta aksesoris yang berbeda dilihat dari model pabrikasinya.
- Keberadaan ornamen dinding dan lampu penerangan (tabel 1 gambar (A5), (B5), (C5), (D5)).
- Pagar yang menyambung dengan regol tiap rumah berbeda, tergantung dengan kondisi halaman/pekarangan rumah tersebut. (tabel 1 gambar (C7) dan (D7)).
- Koneksi regol dengan ruang di dalamnya bervariasi, ada yang langsung terkoneksi dengan kompleks pekarangan dan pendopo rumah pribadi. Ada pula yang terhubung dengan jalan lingkungan yang terbentuk dari pekarangan (tabel 1 gambar (A6), (B6), (C6), (D6)).

Pengaruh Kondisi Sosial-Ekonomi Terhadap Morfologi Regol

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya pengaruh kondisi sosial dan ekonomi penghuni terhadap bentuk regol. Regol merupakan bagian dari skema rumah tradisional Jawa. Di Kampung Alun-Alun Purbayan Kotagede terlihat

semakin bagus kondisi rumahnya maka semakin bagus pula bentuk regolnya. Berdasarkan hasil wawancara, Kampung Alun-Alun Purbayan pernah menjadi pusat kerajaan Mataram yang membuat warganya memiliki status sosial yang khas seperti abdi dalem. Namun pada tahun 1800-an, setelah pusat kerajaan dipindah ke Kraton Pleret, peran status sosial juga mulai menurun. Demografi penduduk Kotagede pada saat itu mulai dikuasai oleh para saudagar atau pedagang hingga sekarang. Hal tersebut dapat dilihat dari keempat regol.

Tipe A dan C cenderung dimiliki oleh kaum Pengusaha dan Pedagang. Tipe B dan D cenderung dimiliki pegawai atau wiraswasta. Pengaruh keadaan sosial ekonomi pemilik dilihat dari kemampuan finansial lebih berpengaruh terhadap morfologi regol. Misalnya penggunaan material kayu pada daun pintu regol dengan maksud menunjukkan strata ekonomi mereka sebagai pengusaha perak dan penggunaan material bambu pada regol menunjukkan strata ekonomi mereka rendah atau kurang mampu secara finansial. Hal itu menunjukkan bahwa regol berperan sebagai penanda rumah dan identitas status sosial ekonomi pemilik.

Kondisi sosial dan ekonomi juga berpengaruh pada keberlanjutan bentuk regol. Semakin baik kondisi rumah tradisional mereka maka semakin baik pula bentuk regolnya. Hal ini senada dengan pernyataan Budihardjo (2013) bahwa gapura (regol) di Bali yang juga dipengaruhi status sosial-ekonomi pemilik. Perbedaan tingkatan kasta, status sosial dan peran seseorang dalam masyarakat adalah faktor-faktor pembeda wujud rumah di Bali. Perbedaan itu terlihat pada luas pekarangan,, tipe bangunan, susunan ruang, fungsi, bentuk dan material yang dipakai dan diatur dalam Hasta Kosala Kosali.

Kondisi pekerjaan, pendidikan, dan keuangan penghuni tidak sama tiap generasi. Bila generasi penghuni yang sekarang kondisinya menurun dari generasi sebelumnya dapat menyebabkan tidak terawatnya regol sehingga kualitas bentuk regol dapat menurun dari waktu ke waktu.

Pengaruh Kondisi Budaya Penghuni Terhadap Morfologi Regol

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan adanya pengaruh budaya penghuni terhadap bentuk regol. Generasi terdahulu membuat regol karena regol merupakan bagian dari rumah tradisional Jawa sehingga mereka menganggap regol itu perlu.

Dahulu regol menjadi tren di lingkungan Kotagede termasuk Kampung Alun-Alun Purbayan. Budaya lingkungan yang membangun regol ini juga mempengaruhi keputusan seseorang untuk membangun regol pada rumahnya. Seiring waktu tren model pembangunan rumah pun berubah sehingga mempengaruhi budaya membangun regol. Misalnya

zaman sekarang pembangunan rumah baru atau renovasi rumah lama dengan model minimalis tidak mengedepankan regol tetapi berubah menjadi pagar atau tanpa pagar seluruhnya. Fenomena tersebut sungguh disayangkan mengingat Kotagede termasuk Kampung Alun-Alun Purbayan merupakan kawasan cagar budaya yang perlu mempertahankan citra tradisional Jawa atau mataram kuno di lingkungannya.



Gambar 4. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Penghuni terhadap Morfologi Regol (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Budaya keluarga penghuni antar generasi berpengaruh terhadap bentuk regol. Hal itu ditunjukkan dengan ketidaktahuan generasi penghuni sekarang dengan maksud pembangunan regol yang dilakukan penghuni terdahulu. Konsep mengenai regol tidak diturunkan kepada generasi selanjutnya, atau bisa saja konsep dan referensi mengenai regol itu diturunkan, namun generasi penerus kurang mengindahkan pentingnya regol sebagai identitas Kotagede. Hal ini senada dengan pandangan Wardana (2008) bahwa maraknya tren rumah saat ini menyebabkan desain gapura (regol) menjadi fleksibel. Misalkan, rumah dengan desain minimalis sudah tentu gapurnya didesain minimalis juga. Hal itu dimaksudkan agar desain sebuah bangunan menyatu untuk membentuk tema yang selaras.

Berdasarkan Widisono dkk, (2018), regol memiliki makna filosofis yaitu sebagai pembeda zonasi antara zona luar yang propan dan zona dalam

pekarangan rumah yang duniawi. Hal ini terutama tampak pada bangunan-bangunan yang sakral seperti kraton, masjid, dan sebagainya. Hal itu selaras dengan hasil wawancara dan observasi bahwa dari segi etika dalam menghormati rumah pemilik, kebiasaan untuk turun dari kendaraan masih bertahan sampai sekarang. Saat melalui regol, tamu yang berkunjung harus menunjukkan tata krama dan sopan santun terhadap pemilik rumah.

Bentuk regol dapat dipengaruhi juga oleh sifat keterbukaan pemilik. Misal pagar regol yang tinggi menandakan adanya kebutuhan privasi pemilik, sementara pagar regol yang rendah menandakan keterbukaan sifat pemiliki terhadap warga sekitar.

KESIMPULAN

Pada Kampung Alun-Alun Purbayan masih banyak ditemui regol pada bagian depan rumah warga. Regol di lokasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat tipe (A, B, C dan D) menurut elemen regol yang ditemukan seperti atap, pintu, alas dan pagar serta variasinya pada masing-masing elemen tersebut. Kecerupaan regol di lokasi tersebut terlihat pada atap menggunakan material genteng tanah liat dan bentuk pelana, pintu berdaun dua buah, alas menyesuaikan level ketinggian ruang di dalamnya (gang rukunan dan pekarangan pemilik). Keberagaman regol di lokasi tersebut terlihat pada atap. Terdapat perbedaan pada ragam bentuk bubungan, keberadaan serta ragam bentuk listplank, keberadaan konsol, Pintu memiliki material berbeda, serta aksesoris yang berbeda dilihat dari model pabrikasinya. Selain itu juga keberadaan ornament dinding dan lampu penerangan, pagar yang menyambung dengan regol tiap rumah berbeda tergantung dengan kondisi halaman/pekarangan rumah tersebut.

Secara umum, tipomorfologi regol yang ditemukan saat ini memang terpengaruh dari kondisi sosial, ekonomi dan budaya penghuninya. Semakin lengkap elemen dan semakin bagus kondisi regol, menunjukkan kondisi sosial dan ekonomi penghuni yang baik. Struktur sosial masyarakat Kampung Alun-Alun yang semula banyak merupakan abdi dalem, digantikan oleh pedagang sejak pemindahan pusat kerjaan Mataram. Seringkali regol dibuat untuk menunjukkan identitas dan status sosial penghuninya. Hal ini ditunjukkan pada material maupun kelengkapan elemennya. Pemilik yang merupakan pedagang dan pengrajin perak misalnya, banyak memasukkan unsur seng ke dalam regolnya. Atau pedagang barang antik, banyak mengaplikasikan ornament asli Kotagede karena mudah untuk mendapatkannya.

Dari segi kondisi ekonomi, sangat berpengaruh juga terhadap kondisi regol. Terawat atau tidaknya kondisi regol sangat dipengaruhi kondisi finansial

pemilik. Semakin baik kondisi ekonomi pemilik, semakin baik pula kondisi regol hingga saat ini. Pemilik biasanya mampu melakukan perawatan dan perbaikan berkala untuk regolnya dengan tetap memperhatikan bentuk asli dan 'keantikan' regol tersebut.

Dari segi budaya, generasi terdahulu menyadari betul bahwa regol adalah bagian penting dalam skema rumah tradisinal Jawa. Hal ini juga menjadi 'tren' pada saat itu untuk membuat regol masing-masing rumah. Namun tidak semua Konsep dan pengetahuan regol diturunkan kepada generasi berikutnya. Hal ini tampak pada tren dalam renovasi rumah yang terbagi antara tren pembangunan model rumah terdahulu (traditional oriented) dan model terkini (*modern oriented*). Hal ini mempengaruhi bentuk regol yang juga dipengaruhi oleh keputusan pemilik untuk tetap mempertahankan regol seperti semula, merubah bentuk regol sesuai kondisi rumah terbarunya atau meniadakannya.

Pada beberapa rumah yang masih memiliki regol, keberadaan regol masih dipahami posisinya sebagai pembeda antara zona luar yang publik dan zona dalam yang privat. Pada umumnya warga masih menerapkan etika dan sopan santun ketika mewati regol rumah seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan mematkan mesin kendaraan dan menuntunnya.

Sebagaimana Kotagede termasuk Kampung Alun-Alun Purbayan merupakan kawasan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta, maka perlu menjaga kelestarian benda-benda peninggalan masa lalu seperti keberadaan rumah-rumah tradisinal termasuk regol yang merupakan bagian terdepan dari rumah tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan terhadap masyarakat mengenai rumah-rumah tradisinal dan bagiannya termasuk regol sehingga mereka mengerti cara merawat dan melestarikannya, serta pemerintah dapat memberikan insentif kepada masyarakat terhadap bentuk kegiatan pelestarian apapun di kawasan tersebut. Untuk penelitian selanjutnya dapat menemukan regol-regol lainnya pada kampung-kampung lainnya di Kotagede atau dapat mengkaji elemen rumah tradisinal lainnya selain regol.

DAFTAR PUSTAKA

- An, Eun Hi dan Chong Ku. (2017). *Kajian Karakteristik Keramahan Melalui Perbatasan Gerbang di Korea, Cina, dan Jepang*. Jurnal Institut Desain Interior Korea
- Budihardjo, R. (2013). *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri*. Jurnal NALARs Vol. 12 No.1
- Carmona, M. (2003). *Public Places, Urban Spaces: the dimensions of urban design*. Oxford: Architectural Press.

- Destiadi, R. (2020). *Kampung Alun-Alun (Between Two Gates) Identitas Kearifan Lokal Masyarakat Kotagede*. Jurnal Polimedia, Vol 23 No. 3
- Firlando, M. A. E. (2018). *Mempertahankan Identitas Lokal Melalui Pengelolaan Lorong-Lorong di Kampung Alun-Alun Kotagede*. Jurnal Arsitektur dan Perkotaan KORIDOR Vol. 9 No. 2
- Jaladwara. (2014). *Museum Sonobudoyo, Mozaik Kebudayaan Jawa, Bali, & Madura*. <http://jaladwara.weebly.com/blog/museum-sonobudoyo-mozaik-kebudayaan-jawa-bali-madura>
- Kartono, J.L. (2005). *Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*. Jurnal Dimensi Interior Vol. 3 No. 2
- Litiloly, M. K. (2019). *Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI Vol. 12 No. 3
- Marcillia, dkk. (2020). *Mekanisme Pemanfaatan Ruang Pada Shared Territories Komunitas Tradisional Between Two Gates Kotagede*. Jurnal Perencanaan dan Arsitektur Vol. 3 No. 2
- Mentayani, I. dan D. N. Andini. (2007). *Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kal-Sel*. Jurnal INFO-TEKNIK Vol. 8 No. 2
- Pemkabbantul. (2021). *Komplek Kantor Pemerintahan Manding*. <https://twitter.com/pemkabbantul/>
- Santoso, I. (2003). *Di Antara Ke-Masa Lalu-an dan Ke-Kini-An Kota Bersejarah*. Jurnal Arsitektur Mintakat Vol.4 No.1
- Suwarna, (1987). *Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Cakrawala Pendidikan No. 2 Vol. VI
- Triady, A. Y. (2012). *Tipologi Regol/Pagar Rumah Tradisional di Laweyan Surakarta*. Naskah Publikasi Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Utomo, G. S. W. P. (2014). *Culture of Dwelling and Production of Space in the Post-Disaster Urban Transformation Processes (Case Study: Kotagede, Yogyakarta-Indonesia)*
- Wardana, A. (2008). *Gapura Untuk Rumah Tinggal*. Niaga Swadaya
- Wibowo, E. dkk. (2011). *Toponim Kotagede*. Rekompak Kementerian Pekerjaan Umum Jakarta
- Widisono, A dkk. (2018). *Karakteristik Visual Gapura Wringin Lawang Pada Gapura di Perbatasan Kota Malang*. Langkau Betang Vol. 5 No. 2